

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tempat merupakan salah satu konsep geografi yang terbentuk dari kondisi fisik dan sosial tertentu, seperti dikemukakan Maryani (2011: 22) bahwa “tempat dibentuk oleh karakteristik fisik dan sosial yang melekat keberadaannya di suatu daerah”. Setiap tempat memiliki karakteristik yang khas yang tidak dapat ditemui di tempat lain karena merupakan perpaduan kondisi fisik dan sosial yang saling berinteraksi. Indonesia secara fisik merupakan negara kepulauan dengan iklim tropis, juga dilalui 2 jalur pegunungan dunia (sirkum pasifik, sirkum mediteran) dan secara sosial merupakan negara dengan masyarakat yang multikultural menjadikan Indonesia negara yang memiliki keanekaragaman tempat.

Kondisi fisik dan sosial tertentu yang saling berinteraksi satu sama lain di suatu tempat akan menghasilkan sebuah produk khas dan tidak dapat ditemui di tempat lain yang ada di bumi, produk tersebut dikenal dengan nama indikasi geografis (*Geographical Indication*). Sebagai negara anggota Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) khususnya *World Trade Organization* (WTO) atau organisasi perdagangan di bawah naungan PBB, Indonesia diwajibkan untuk melindungi hak atas kekayaan indikasi geografisnya, seperti tertuang dalam *Trade Related Intellectual Property Rights (TRIPs)* artikel 22 sampai 24 mengenai indikasi geografis atau *Geographical Indication*. Aturan tersebut kemudian diturunkan dalam Undang-Undang Nomor 15 tahun 2001 tentang merek dan diturunkan kembali dalam Peraturan Pemerintah (PP) nomor 51 tahun 2007 tentang indikasi geografis.

Menurut Peraturan Pemerintah (PP) nomor 51 tahun 2007 pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa:

Indikasi geografis adalah suatu tanda yang menunjukkan daerah asal suatu barang, yang karena faktor lingkungan geografis termasuk faktor alam, faktor manusia, atau kombinasi dari kedua faktor tersebut, memberikan ciri dan kualitas tertentu pada barang yang dihasilkan.

Tanda yang dimaksud dalam pengertian di atas dapat berupa nama tempat atau tanda lainnya, seperti dalam pasal 2 ayat 1 yang menyatakan bahwa “Tanda sebagaimana dimaksud dalam Pasal 1 angka 1 merupakan nama tempat atau daerah maupun tanda tertentu lainnya yang menunjukkan asal tempat dihasilkannya barang yang dilindungi oleh Indikasi-geografis” (PP nomor 51 tahun 2007). PP yang sama pasal 6 ayat 3 point c dan d yang menerangkan tentang syarat indikasi geografis yakni memiliki karakteristik dan kualitas yang membedakannya dari barang lain yang sejenis yang dihasilkan di tempat lain, juga penjelasan mengenai kondisi geografis yang menghasilkan barang tersebut.

Indikasi geografis tidak langsung menggambarkan kondisi geografis dari tempat yang menghasilkannya, tetapi melalui indikasi geografis ini dapat mengenal tempat dimana barang tersebut dihasilkan. Jadi intinya, indikasi geografis ditujukan untuk melindungi dan menghargai keterkaitan reputasi kualitas produk dengan tempat yang menghasilkan barang yang dimaksud, bukan untuk secara langsung menggambarkan kondisi geografis tempat yang menghasilkan barang tersebut (Kementrian Pertanian, 2012: 7). Barang dalam indikasi geografis adalah “Barang sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat berupa hasil pertanian, produk olahan, hasil kerajinan tangan, atau barang lainnya sebagaimana dimaksud dalam Pasal 1 angka 1” (PP nomor 51 tahun 2007).

Berdasarkan pemaparan di atas disimpulkan bahwa Indikasi geografis merupakan produk yang dihasilkan oleh tempat tertentu berupa hasil pertanian, produk olahan, hasil kerajinan tangan, atau barang lainnya yang merupakan hasil dari kondisi fisik atau sosial atau kombinasi dari keduanya, dengan karakteristik dan kualitas yang tidak dapat ditemui di tempat lain.

Indonesia yang memiliki berbagai tempat, tentunya memiliki banyak produk indikasi geografis, namun pada kenyataannya produk tersebut ada yang terdaftar dan ada juga yang belum terdaftar secara hukum seperti yang diungkapkan oleh Kementrian Pertanian (2012: 2) bahwa:

Banyak produk khas Indonesia yang sudah masuk dalam pasar internasional bahkan sudah dikenal dunia dan diakui sebagai produk yang dihasilkan oleh Indonesia, namun sayangnya berbagai produk tersebut masih banyak yang belum terdaftar sebagai indikasi geografis.

Produk pertanian Indonesia menurut catatan neraca perdagangan nasional setiap tahunnya memiliki kontribusi sekitar 16% nilai ekspor non migas peningkatan ekspor sekitar 20% setiap tahunnya, Kontribusi tersebut, sekitar 93 % disumbang oleh produk perkebunan (Kementrian Pertanian 2012: 1).

Produk pertanian yang sudah terdaftar sebagai indikasi geografis adalah kopi arabika Gayo dari Aceh, Kopi Toraja dari Sulawesi, kopi Kintamani dari Bali dan lain sebagainya (Oktafia, 2012) dan produk yang terdaftar tentunya hanya sedikit dibandingkan indikasi geografis yang belum terdaftar contoh kopi arabika kalosi dari Sulawesi, kangkung Lombok dari NTB (Gregorius, 2012), dodol Garut dari Jawa Barat, markisa Medan dari Sumatera (HKI, 2008).

Kabupaten Bandung Barat yang memiliki luas wilayah sekitar 130.577.40 Ha atau sekitar 1.305.77 Km² (BPS Bandung Barat, 2014: 3) tentunya memiliki keanekaragaman tempat yang menghasilkan berbagai produk pertanian seperti pada tabel 1.1 dan 1.2, dari berbagai produk pertanian tersebut ada yang masuk sebagai indikasi geografis walaupun belum terdaftar secara hukum yang sah sebagai indikasi geografis.

Tabel 1.1 Produksi komoditas pertanian Kabupaten Bandung Barat dalam Kwintal (Kw) Tahun 2013.

Kecamatan	Komoditas										Total
	Selada Air	Padi	Jagung	Umbi	Kacang	Bawang	Sayuran	Buah-buahan	Toga	Tanaman Hias	
Rongga	0	7200	165560	48060	1840	1035	2984	46955	1260	0	274894
Gununghalu	0	12730	374980	8210	2320	2410	15208	42270	355	2500	460983
Sindangkerta	0	19140	142850	9880	1480	0	170277	8069	1594	0	353290
Cililin	0	10400	124840	25450	3442	230	11237	33447	9	0	209055
Cihampelas	0	37900	175700	33980	1810	0	5769	8710	8	11	263888
Cipongkor	0	27410	264300	19720	1416	100	3123	17473	165	0	333707
Batujajar	0	590	55330	1470	390	1000	8522	3654	10	185	71151
Saguling	0	18070	99470	35160	1820	0	8360	6110	950	0	169940
Cipatat	0	58700	334240	193600	14646	0	41952	121178	2201	658	767175
Padalarang	0	14550	136970	32120	1325	4680	7818	39341	1438	3	238244
Ngamprah	0	9400	139370	70890	6130	8558	141848	19711	502	34555	430963
Parongpong	12991	4930	800	19040	7613	9200	238153	8897	14	380805	682443
Lembang	215	9790	2170	8680	3400	5730	83859	162451	164	170386	446844
Cisarua	410	16680	8090	22190	8070	1090	570423	98153	108	438127	1163341
Cikalong Wetan	0	9580	187910	81950	5392	0	59047	164157	1287	4018	513341
Cipeundeuy	0	20330	199790	68690	22316	560	51683	106630	567	0	470567
Total	13616	277400	2412370	679090	83410	34593	1420263	887206	10631	1031247	6849825

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Bandung Barat Tahun 2013

Dinas Pertanian, Perkebunan dan Kehutanan Bandung Barat tahun 2013

Revi Mainaki, 2014

Kesesuaian Lahan Tanaman Selada Air (Nasturtium Officinale) Sebagai Salah Satu Indikasi Geografis Kecamatan Parongpong, Kabupaten Bandung Barat

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tabel 1.2 Luas tanam komoditas pertanian Kabupaten Bandung Barat dalam Hektar (Ha) Tahun 2013.

Kecamatan	Komoditas										Total
	Selada Air	Padi	Jagung	Umbi	Kacang	Bawang	Sayuran	Buah-buahan	Toga	Tanaman Hias	
Rongga	0	66	2333	146	88	17	30	0	4	0	2684
Gumunghahu	0	123	6187	15	102	33	194	11200	1	2	17857
Sindangkerta	0	250	2456	60	108	0	907	2665	1	0	6447
Cihlin	0	101	2245	193	90	2	89	1146	0	0	3866
Cihampelas	0	716	3016	422	84	0	39	0	2	0	4279
Cipongkor	0	249	3998	78	80	2	14	0	2	0	4423
Batujajar	0	30	1327	9	32	9	120	864	6	0	2397
Saguling	0	810	1893	579	105	9	626	1030	10	0	5062
Cipatat	0	776	5486	1746	259	0	135	921	30	0	9353
Padalarang	0	280	2308	186	35	0	232	10045	14	0	13100
Ngamprah	0	141	2205	360	221	26	559	4750	2	5	8269
Parongpong	46	69	8	76	40	46	297	3592	0	69	4243
Lembang	3	130	133	58	83	63	283	10820	2	31	11605
Cisarua	2	184	151	87	35	39	479	71275	0	75	72327
Cikalong Wetan	0	190	3821	470	220	15	98	120	2	1	4936
Cipeundeuy	0	130	3169	210	433	0	966	200459	6	0	205373
Total	51	4245	40736	4695	2015	261	5067	318887	81	183	376221

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Bandung Barat Tahun 2013

Dinas Pertanian, Perkebunan dan Kehutanan Bandung Barat tahun 2013

Terlihat bahwa selada air di Kabupaten Bandung Barat dominan di Kecamatan Parongpong. Berbeda dengan komoditas lain yang banyak ditemui di kecamatan lain. Dimana penduduk yang terlibat budidaya selada air memasarkan produknya ke luar negeri.

B. Identifikasi Masalah

Wulandari (2013) memberitakan bahwa selada air yang ada di Jawa Barat, tepatnya dari Kecamatan Parongpong, Kabupaten Bandung Barat sudah mencapai pasar di Singapura. Namun selain dikonsumsi oleh masyarakat Singapura juga kembali dipasarkan ke Jepang, Hongkong dan Korea. Selada air yang termasuk dalam golongan sayur mayur asal Indonesia khususnya dari Jawa Barat sangat disukai oleh konsumen luar negeri (Sastraatmaja, 1985: 128).

Saat ini Indonesia sedang gencar-gencarnya mempublikasikan pentingnya suatu produk didaftarkan sebagai indikasi geografis yang sah secara hukum, seperti dalam Agustina (2013) yang memberitakan bahwa:

Saat ini, Direktorat Jenderal Hak Kekayaan Intelektual (HKI), Kementerian Hukum dan HAM sedang gencar merangsang pemkab dan pemkot untuk mendaftarkan produk berpotensi indikasi geografis di wilayahnya masing-masing.

Selada air di Kecamatan Parongpong hanya memiliki luas tanam sekitar 46 hektar, dengan angka produksi yang kecil jika dibandingkan dengan komoditas pertanian lain di Bandung Barat, namun selada air dapat mencapai pasar di Singapura dan dapat memberikan kontribusi pendapatan sekitar 5 milyar rupiah pada tahun 2013.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, menarik untuk dikaji sebagai skripsi dengan judul “Kesesuaian Lahan Tanaman Selada Air (*Nasturtium officinale*) Sebagai Indikasi Geografis Kecamatan Parongpong, Kabupaten Bandung Barat”.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya dan syarat serta ketentuan akan indikasi geografis maka rumusan masalah untuk mengarahkan dan memperjelas penelitian ini adalah.

1. Faktor geografi apa saja yang mempengaruhi budidaya selada air di Kecamatan Parongpong?
2. Bagaimana budidaya selada air di kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat?
3. Bagaimana keunggulan selada air sebagai indikasi geografis dibandingkan dengan produk pertanian lain yang ada di Kecamatan Parongpong?

D. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari kajian ini berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya adalah sebagai berikut.

1. Menganalisis faktor geografi yang mempengaruhi budidaya selada air di Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat.
2. Menganalisis budidaya selada air di Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat.

3. Menganalisis keunggulan selada air sebagai indikasi geografis dibandingkan dengan produk pertanian lain di Kecamatan Parongpong.

E. Manfaat Penelitian

Adapun beberapa manfaat yang dapat diambil dari kajian ini, diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Sebagai salah satu bahan dalam memperkaya kajian teoritis dalam bidang ilmu geografi dan menambah wawasan mengenai indikasi geografis bagi penulis dan pembaca pada umumnya.
2. Sebagai salah satu bahan pengayaan kegiatan belajar mengajar mata pelajaran geografi di jenjang sekolah menengah, pada materi yang berkenaan dengan sumberdaya dan interaksi manusia dengan lingkungan.
3. Sebagai bahan masukan bagi organisasi terkait dan instansi yang berwenang untuk mendaftarkan selada air di Kecamatan Parongpong sebagai indikasi geografis yang dilindungi secara hukum.
4. Sebagai bahan masukan bagi para petani selada air di Kecamatan Parongpong, Kabupaten Bandung Barat.

F. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur mengandung arti cara segala sesuatu disusun atau dibangun, sedangkan organisasi merupakan suatu kesatuan yang terdiri atas bagian-bagian tertentu yang tersusun untuk mencapai tujuan tertentu (Yufid, 2010). Jadi struktur organisasi skripsi merupakan susunan dari bagian-bagian skripsi. Berikut merupakan struktur organisasi dari skripsi ini.

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan pendahuluan serta pengantar awal dalam skripsi ini, sehingga akan memperjelas arah penelitian dan batasan penelitian itu sendiri bab ini meliputi latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Sementara bab ini merupakan berbagai kajian pustaka, yang meliputi berbagai teori yang relevan mendukung penelitian. Bab ini meliputi kajian mengenai indikasi geografis, selada air dan kondisi sosial ekonomi masyarakat. Dimana setiap teori memberikan gambaran mengenai dasar teori terkait dengan penelitian, kerangka pemikiran dalam penelitian juga masuk dalam bab ini.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini memaparkan mengenai metode penelitian dalam skripsi yang diambil oleh peneliti, yang meliputi langkah serta berbagai metode yang digunakan untuk mendapatkan hasil dari penelitian. Bab ini meliputi populasi sampel, teknik analisis data, teknik pengolahan data, definisi operasional, metode penelitian dan instrumen penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini merupakan pemaparan hasil dari penelitian, merupakan jawaban dari rumusan masalah yang ada di Bab I. Bab ini meliputi hasil dan pembahasan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan uraian mengenai simpulan atau intisari dari hasil penelitian dan saran berdasarkan hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Daftar pustaka merupakan daftar berbagai referensi baik itu berupa buku, jurnal atau tulisan dari internet yang disandur dalam skripsi ini terutama dalam bab kajian pustaka (BAB II).

LAMPIRAN

Merupakan berbagai lampiran yang mendukung penelitian seperti surat ijin penelitian dan lain sebagainya terkait dengan penelitian skripsi ini tanpa masuk kedalam 5 bab skripsi lainnya.